

**PENGARUH MUATAN ETIKA DALAM PENGAJARAN AKUNTANSI
KEUANGAN, KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP SIKAP ETIS MAHASISWA AKUNTANSI
(Studi pada Mahasiswa Akuntansi di Surakarta)**

Rina Ani Sapariyah, Yanti Setyorini
Arief Budhi Dharma

Penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah akuntansi keuangan di Surakarta. Berdasarkan kriteria tersebut dan hasil penyebaran kuesioner, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari, pengujian kualitas kuesioner, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji R^2 .

Hasil analisis menunjukkan bahwa uji validitas dan reliabilitas terhadap seluruh item pertanyaan yang diajukan terbukti valid dan reliabel. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa penelitian ini terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas pada model regresi.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, kecerdasan intelektual berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, sedangkan kecerdasan spiritual berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa variabel muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menjelaskan sebesar 30,10% terhadap variabel sikap etis mahasiswa akuntansi, sedangkan sisanya sebesar 69,90% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Kata kunci: Muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Pendidikan Akuntansi sangat berperan dalam menyediakan sumber daya manusia dalam profesi akuntan. Proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi menyediakan mahasiswa akuntansi sebagai *input* yang memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*. Program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan rerangka nilai, etika dan

sikap etis untuk melatih calon-calon Akuntan profesional, sehingga bisa bertindak secara etis di tengah kepentingan profesi dan masyarakat. Sejak munculnya kasus Enron Corp pada tahun 2001 yang melibatkan kantor akuntan publik besar *Arthur Andersen*, serta kasus-kasus serupa yang terjadi di Indonesia menyebabkan para akuntan mengalami krisis kepercayaan.

Terbongkarnya kasus Enron dan kasus-kasus perusahaan lain yang terlibat dalam praktik manajemen laba memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumberdaya manusia yang cerdas dan bermoral. Pendidikan akuntansi pada jenjang Strata satu pada umumnya hanya mengajarkan etika yang terkait profesi akuntan pada matakuliah pengauditan. Padahal isu etika tidak hanya terkait pada matakuliah pengauditan saja, tetapi juga berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan. Kasus kecurangan juga banyak ditemukan dalam praktik manajemen laba yang dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan, Anak didik seperti mahasiswa perlu kiranya diperkenalkan dengan isu-isu etika yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan.

Sarjana akuntansi menurut fakta yang kita ketahui bersama bahwa mereka sebagian besar bekerja sebagai akuntan manajemen atau perbankan dan yang bekerja di kantor akuntan publik hanya sebagian kecil saja, maka sangatlah penting jika issue etika dimasukkan dalam materi ajar untuk mata kuliah akuntansi keuangan. Sedangkan mata kuliah yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan tercakup dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Pengantar, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Teori akuntansi, bahkan bisa diperluas dengan mata kuliah akuntansi Keperilakuan. Dalam menangkap materi-materi perkuliahanpun terutama untuk mahasiswa juga tergantung dari faktor individual seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang mereka miliki.

Berbagai kasus pelanggaran etika bisa dihindari apabila setiap akuntan, baik sebagai akuntan Manajemen maupun Akuntan Publik mempunyai pengetahuan, pemahaman dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Tikolah dkk, 2006). Menurut Reiss & Mitra (1998), perilaku dari para pemimpin masa depan dapat dilihat dan dipelajari dari perilaku mahasiswa sekarang. Penelitian terhadap perilaku mahasiswa perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para mahasiswa akan berperilaku etis di masa yang akan datang saat memasuki dunia kerja. Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang professional. Perguruan tinggi, yang merupakan penghasil sumber daya manusia yang profesional diharapkan dapat memenuhi tenaga profesional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi (Hastuti, 2007). Institusi pendidikan akuntansi, sebagai lembaga yang menyiapkan calon-calon akuntan (mahasiswa), bertanggungjawab menyiapkan para mahasiswanya tidak saja dari sisi kemampuan teknis dan analitis dalam dunia kerja, namun juga dalam mempersiapkan kemampuan menghadapi masalah etika yang akan mereka hadapi di dunia nyata.

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang (dalam hal ini akuntan, mahasiswa, manajer, karyawan dan salesman) telah dilakukan. Tikollah dkk (2006) mengelompokkan faktor perilaku etis

seseorang kedalam tiga aspek yaitu a). aspek individual (religiusitas, kecerdasan emosi, gender, iklim etis individu, sifat-sifat personal dan kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis); b). aspek organisasi (suasana etis organisasi dan suasana organisasi); dan c). aspek lingkungan (lingkungan organisasi dan lingkungan sosial).

Sudibyo (dalam Khomsiyah & Indriantoro, 1998) mengungkapkan perspektif lain yaitu bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Terdapat mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan diajarkan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia (Sari dkk, 2010). Upaya pengembangan mata kuliah yang mengajarkan tentang etika dapat dicermati dari terdapatnya mata kuliah etika bisnis dalam kurikulum perguruan tinggi. Pemberian mata kuliah etika bisnis dan profesi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia sudah mulai berkembang.

Hasil penelitian Utami & Indriawati (2006) menyatakan bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa, namun adanya interaksi antara muatan etika dengan prestasi mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika mahasiswa. Utami & Indriawati menyatakan lebih lanjut bahwa pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam kurikulum dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Agustina & Susilawati (2012) juga meneliti dampak muatan etika dalam pengajaran akuntansi terhadap

persepsi etika mahasiswa. Hasil penelitian Agustina & Susilawati (2012) menyatakan bahwa muatan etika berpengaruh terhadap persepsi etika. Adanya interaksi antara muatan etika, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika.

Pengaruh muatan etika dalam pendidikan akuntansi terhadap persepsi etika mahasiswa dapat terlihat dari beberapa penelitian di atas. Pemberian muatan etika dalam pendidikan akuntansi diharapkan membuat mahasiswa lebih menyadari dimensi sosial dan dimensi etika dalam setiap pengambilan keputusan mereka, sehingga diharapkan dimensi ini akan menjadi komponen dalam proses pengambilan keputusan mereka saat mereka memasuki dunia kerja.

Selain aspek lingkungan, ada penelitian yang melihat aspek individu dalam perilaku etis. Penelitian Tikollah dkk (2006) serta Lisda (2009) menguji faktor kecerdasan individu yang memengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang. Penelitian yang dilakukan Tikollah dkk (2006) menekankan dimensi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis. Berbeda dengan penelitian Tikollah dkk, hasil penelitian Lisda (2009) menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis. Namun hasil penelitian Tikollah dkk (2006) serta Lisda

(2009) sama-sama menunjukkan bahwa secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda maka penelitian ini ingin menguji kembali faktor yang mempengaruhi sikap etis, khususnya sikap etis mahasiswa program studi akuntansi di Surakarta. Penelitian ini fokus pada muatan etika dalam akuntansi keuangan dan aspek individual yang meliputi: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

A. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi ?
2. Apakah Kecerdasan Intelektual berpengaruh Signifikan terhadap sikap Etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh Signifikan terhadap Sikap Etis mahasiswa akuntansi ?
4. Apakah Kecerdasan Spiritual berpengaruh Signifikan terhadap sikap Etis mahasiswa akuntansi?

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa. Sedangkan aspek-aspek lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa tidak ikut diteliti. Penelitian ini juga hanya terbatas pada mahasiswa akuntansi di Surakarta.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini setelah memperhatikan latar belakang dan perumusan masalah adalah untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris

- a. Adanya pengaruh yang signifikan muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.
- b. Adanya pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi .
- c. Adanya pengaruh yang signifikan kecerdasan Emosional terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi
- d. Adanya pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi

2. Manfaat Penelitian

- a. Memperluas pandangan atau wawasan mengenai pentingnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk mengembangkan sikap etis mahasiswa akuntansi sebagai cikal bakal lahirnya seorang akuntan yang akan terjun ke masyarakat.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna untuk penyempurnaan pendidikan dalam pengajaran Akuntansi, khususnya akuntansi keuangani, terutama dalam pengintegrasian isu etika dalam kurikulum akuntansi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak

yang akan mengadakan kajian lebih luas dalam bahasan ini.

D. Landasan Teori

1. Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi

Ditinjau dari sudut bahasa, sikap dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian, pendapat atau keyakinan (Dani, 2002). Menurut Ika (2010), sikap dapat didefinisikan sebagai reaksi individu terhadap suatu obyek yang merupakan konstelasi kognitif, afektif, dan konatif yang disebabkan oleh suatu stimulus yang menghendaki adanya respon (pendirian).

Menurut Griffin dan Ebert (dalam Maryani dan Ludigdo, 2001), sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan. Kaitan dengan etika profesi, sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika profesi tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, sikap etis mahasiswa akuntansi adalah sikap atau respon mahasiswa akuntansi terhadap kejadian yang mengandung situasi dilematis berdasarkan etika profesi akuntansi, baik dalam berpraktek sebagai akuntan manajemen, maupun sebagai akuntan Publik

2. Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan

Etika menurut Bertens (dalam Ludigdo, 2007) adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Menurut Agoes dan Ardana (2011), etika adalah cabang ilmu yang membahas tentang perilaku manusia, mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam konteks hubungan

manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam. Lebih lanjut, Agoes dan Ardana (2011) mengatakan bahwa arti etika setidaknya dapat dilihat dari dua hal yaitu :

- a. Etika sebagai praksis, sama dengan moral atau moralitas yang berarti adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat.
- b. Etika sebagai ilmu atau tata susila adalah pemikiran/penilaian moral. Taraf ini, ilmu etika dapat saja mencoba merumuskan suatu teori, konsep, asas, atau prinsip-prinsip tentang perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik, mengapa perilaku tersebut dianggap baik atau tidak baik, mengapa menjadi baik itu sangat bermanfaat, dan sebagainya.

Mengapa mempelajari Etika sangat penting, Siagian(1996) menyebutkan setidaknya ada 4 alasan yang sangat penting yaitu (1) etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan,(2) etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis bisa tercapai, (3) dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang, (4) etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai hidup yang hakiki.

Memasukkan aspek etika secara langsung dalam matakuliah Akuntansi keuangan akan sangat

membantu mahasiswa untuk mempertajam moral *perceptions* dan moral *judgement* dari topik-topik yang dibahas. Menggunakan contoh-contoh yang relevan untuk kasus-kasus etika yang disajikan dalam *text book* bisa dijadikan sebagai bahan diskusi, serta kasus-kasus yang sering terjadi dalam dunia nyata

Akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah sebuah proses pengumpulan, pencatatan, penganalisaan, peringkasan, pengklasifikasian dan pelaporan transaksi keuangan yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Pemakai laporan keuangan meliputi investor, kreditor, manajer, serikat pekerja, dan badan-badan pemerintah. Terdapat Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) yang berguna untuk menyeragamkan sajian informasi di dalam akuntansi keuangan sehingga laporan keuangan dari berbagai perusahaan yang berbeda dapat dibandingkan dengan lebih mudah. Standar dalam pembuatan laporan keuangan sudah ditetapkan di Indonesia sebagai dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Pernyataan dan Interpretasi yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang terdiri dari : (a) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK); (b) Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK).

3. Kecerdasan Intelektual

Kemampuan intelektual merupakan logika deduktif dan pemikiran abstrak, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dan sanggup menyelesaikan dilema etis. *Intelligent Quotient* (IQ)

dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia (*chronological age*), merentang mulai dari kemampuan dengan kategori idiot sampai dengan genius (Syaodih, dalam Lisda 2009). Menurut Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah.

Lisda (2009), menyebutkan ada 7 dimensi yang membentuk kemampuan intelektual seseorang, yaitu: (1) kemahiran berhitung, (2) pemahaman verbal, (3) kecepatan perseptual, (4) penalaran induktif, (5) penalaran deduktif, (6) visualisasi ruang, dan (7) ingatan . Sedangkan menurut Stenberg (dalam Dwijayanti, 2009) dimensi kecerdasan intelektual terdiri dari kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis.

4. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi seluruh kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan tersebut (Goleman, 1996:112). Lebih lanjut, Goleman (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah melainkan bersikap tegas yang walaupun tidak menyenangkan tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kecerdasan emosi bukan berarti memberi kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama (Goleman, 2001). Goleman membagi kecerdasan emosional ke dalam lima komponen yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

5. Kecerdasan Spiritual

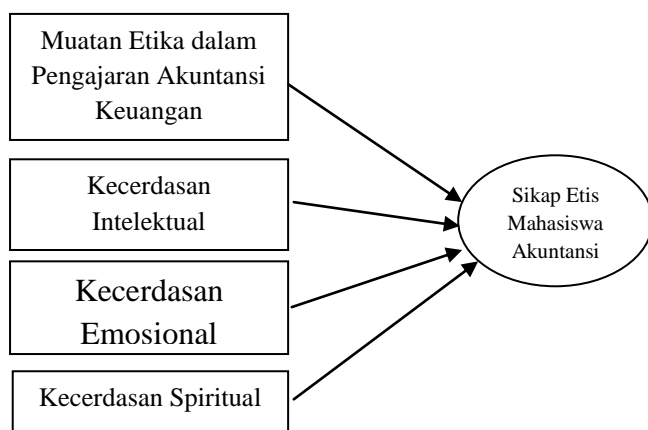
Kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki (Rachmi, 2010). Menurut Ginting (2011) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadi kreatif ketika dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung didalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan

persoalan makna dan nilai, yaitu untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2002)

Indikasi dari SQ yang telah berkembang dengan baik menurut Zohar & Marshall (2002) mencakup: a) Kemampuan untuk bersikap fleksibel, b) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi, c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, g) Kecenderungan untuk berpandangan holistik, h) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, i) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

E. Kerangka Pikir

Pengaruh antara variabel muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan dan aspek individual yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi dalam kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat dari gambar sebagai berikut :



Sumber 1. Utami dan Indriawati, 2006
2. Tikollah dkk, 2006
3. Agustina, Susilawati, 2012

F. Hipotesis

Mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan diajarkan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia (Sari dkk, 2010). Hasil penelitian Utami & Indriawati (2006) menyatakan bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa, namun adanya interaksi antara muatan etika dengan prestasi mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika mahasiswa. Utami & Indriawati menyatakan lebih lanjut bahwa pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam kurikulum dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Agustina & Susilawati (2012) juga meneliti dampak muatan etika dalam pengajaran akuntansi terhadap persepsi etika mahasiswa. Hasil penelitian Agustina & Susilawati (2012) menyatakan bahwa muatan etika berpengaruh terhadap persepsi etika. Adanya interaksi antara muatan etika, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika.

Selain aspek lingkungan, ada penelitian yang melihat aspek individu

dalam perilaku etis. Penelitian Tikollah dkk (2006) serta Lisda (2009) menguji faktor kecerdasan individu yang memengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang. Penelitian yang dilakukan Tikollah dkk (2006) menekankan dimensi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis. Berbeda dengan penelitian Tikollah dkk, hasil penelitian Lisda (2009) menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis. Hasil penelitian Tikollah dkk (2006) serta Lisda (2009) sama-sama menunjukkan bahwa secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, dan aspek individual yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

H₂ : Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

H₃ : Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi

H₄ : Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi

data jumlah mahasiswa akuntansi, jurnal, buku dan referensi lain yang mendukung.

G. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2000). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Convenience Sampling*. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Akuntansi Strata Satu di Surakarta yang telah menempuh matakuliah Akuntansi Keuangan.

Formula yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan Yamane (Supramono dan Utami, 2003) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel
N = ukuran populasi
d = presisi yang ditetapkan.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan untuk menganalisis penelitian ini dapat diperoleh dari data Primer, yakni data yang diperoleh langsung dari sumber atau objek peneliti dan data sekunder. Data primer ini diperoleh melalui kuesioner. Kuesioner yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan lembaran angket yang berisi daftar pertanyaan kepada responden. Data sekunder berupa

3. Definisi Operasional Variabel

a. Sikap Etis Mahasiswa

Sikap etis mahasiswa akuntansi adalah sikap atau respon mahasiswa akuntansi terhadap kejadian yang mengandung situasi dilematis berdasarkan etika profesi akuntansi. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 item pertanyaan tentang moralitas dan perilaku etis yang dikembangkan oleh Ratdke dan telah dimodifikasi oleh Risa (2011) dengan menggunakan skala interval. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah :

- 1) Sikap etis dalam mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri
- 2) Tidak melanggar aturan dalam mengerjakan soal ujian
- 3) Tidak menyuap atau mengancam dosen untuk meningkatkan nilai mata kuliah
- 4) Mempersiapkan diri sendiri saat menghadapi soal ujian

b. Muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan

Muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan adalah memasukkan aspek tentang nilai-nilai, asas, norma-norma, dan prinsip-prinsip dalam mata kuliah akuntansi keuangan yang dapat menjadi pegangan bagi mahasiswa akuntansi. Variabel ini diukur dengan memodifikasi kuesioner dari penelitian Utami dan Indriawati (2006) dengan menggunakan skala interval. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah :

- 1) Mahasiswa memahami materi akuntansi keuangan
- 2) Mahasiswa mengetahui bagaimana cara menyusun laporan keuangan yang benar
- 3) Mahasiswa memahami prosedur pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan Etika dalam standar akuntansi keuangan (SAK)

c. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah yang mempengaruhi perilaku etis manusia. Kecerdasan intelektual diukur dengan kuesioner yang dibuat oleh Ode (2011) yang terdiri dari 10 pertanyaan. Indikator empiris dalam variabel ini adalah :

- a) Kemahiran dalam berhitung
- b) Pemahaman verbal
- c) Pemahaman visualisasi ruang
- d) Kemampuan dalam memecahkan masalah
- e) Kemampuan dalam ingatan

d. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi seluruh kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan tersebut. Kecerdasan emosional diukur dengan kuesioner yang dibuat oleh Safaria (2004) dalam bukunya yang berjudul tes kepribadian untuk seleksi

pekerjaan. Indikator empiris dalam variabel ini adalah :

- a) Kemampuan pengenalan diri
- b) Kemampuan pengendalian diri
- c) Kemampuan memotivasi
- d) Mempunyai rasa empati
- e) Memiliki keterampilan sosial.

e. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual diukur dengan kuesioner yang dibuat oleh Safaria (2004) dalam bukunya yang berjudul tes kepribadian untuk seleksi pekerjaan. Indikator empiris dalam variabel ini adalah :

- a) Kedekatan dengan Tuhan
- b) Pemahaman kehidupan spiritual
- c) Perbuatan baik
- d) Kemampuan menyelesaikan masalah.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan memberikan atau menyebarkan kuesioner kepada responden lalu menanyakan kesediaannya untuk mengisi kuesioner. Daftar pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terstruktur dan responden tinggal memberi tanda (√) pada jawaban yang dipilih, kemudian

responden langsung mengembalikan daftar pertanyaan setelah diisi.

5. Metode Analisis Data

a. Uji Kualitas Kuesioner

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner, suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2005).

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik Korelasi *Pearson's Product Moment*. Dasar pengambilan keputusan item yang valid adalah menggunakan ketentuan dari Azwar (2000) yaitu jika $r > 0,25$ maka instrument dikatakan valid.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel dilakukan uji statistik dengan melihat nilai *Cronbach Alpha*. Kriteria yang dapat digunakan adalah sebagai berikut ini: (Ghozali, 2005).

1) Jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ maka pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut adalah “reliabel”

2) Jika nilai *Cronbach Alpha* $< 0,60$ maka pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut adalah “tidak reliabel”

b. Uji Asumsi Klasik

Menurut Setyadharna (2010), model regresi linear berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi Kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2011:160) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak. Penelitian yang menggunakan metode yang lebih handal untuk menguji data mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat *Normal Probability Plot*. Model Regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov, dengan kriteria pengujian jika nilai Signifikansi $> 0,5$ maka berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi gejala korelasi antara data yang satu dengan data yang lain. Uji autokorelasi dalam penelitian

ini dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson. Jika Durbin-Watson terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4 - du)$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi (Gujarati, 2006).

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF < 5$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas (Santoso, 2003).

4) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterodektisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Setyadharma, 2010).

c. Pengujian Hipotesis

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel

independen (muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan dan aspek individual) terhadap variabel dependen yaitu sikap etis mahasiswa akuntansi. Alat analisis regresi berganda dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) dan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

(Djarwanto, 2001: 186)

Keterangan :

Y = Sikap Etis Mahasiswa akuntansi

a = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien regresi

X_1 = Muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan

X_2 = Kecerdasan Intelektual

X_3 = Kecerdasan Emosional

X_4 = Kecerdasan Spiritual

e = Faktor Error/*Disturbance*

2) Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh signifikan semua variabel independen secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel dependen. Jika hasil uji F dengan signifikansi $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

3) Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t digunakan sebagai pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis yang diajukan dapat diterima, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti hipotesis yang diajukan ditolak.

4) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel yang terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan memprediksi variabel-variabel dependen.

Daftar Pustaka

- Agoes, Sukrisno dan Ardana, I Cenik. 2011. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta : Salemba Empat.
- Agustina, Lidya dan Susilawati, Christine.D.K. 2012. *Dampak Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan Dan Audit Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Yang Dimoderasi Oleh Kecerdasan Kognisi Dan Kecerdasan Emosional: Studi Eksperimen Semu*. Jurnal Akuntansi Vol.4 No. 1 Mei : 22-32.
- Dani, K. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Penerbit Putra Harsa, Surabaya.
- Dwijayanti, Arie Pangestu. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jakarta : FE Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
- Lisda, Afria. 2009. *Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Pada Kinerja* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta). Skripsi tidak dipublikasikan. Jakarta : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Djarwanto, 2001, *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: BPF.
- Ginting, Mahdalena S. 2011. *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X* (Studi Kasus Sma Stella Duce 2 Yogyakarta). Skripsi tidak ipublikasikan. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Sanata Dharma

- Goleman, Daniel.2001. *Working With Emotional Intelligence* (Terjemahan Alex Tri Kantjono W). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Dip. Semarang.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*.Jakarta : Erlangga.
- Ika, Desi. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender* (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Medan). Tesis tidak dipublikasikan.Medan :Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Ludigdo, Unti. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Maryani dan Ludigdo, Unti. 2001. “*Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan*” , Jurnal TEMA 2, Hal: 49–62.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1995. *Kamus besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka.
- Rachmi, Filia. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang Dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta) Skripsi tidak dipublikasikan Semarang : FE UNDIP.
- Santosa, Singgih. 2003. *SPSS 10: Mengolah data statistik secara profesional*. Jakarta : PT. Elex Media Computindo.
- Setyadarma, Andryan. (2010). *Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS 16.0*.Semarang : FE Universitas Negeri Semarang.
- Siagian,S.P.1996, *Etika Bisnis*, Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo
- Sugiyono. 2000. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Sulaiman, Wahid. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*.Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Supramono dan Utami, Intiyas.2003. *Desain Proposal Penelitian*. Salatiga: FE UKSW.
- Tikollah, M. Ridwan, Triyuwono, Iwan dan Ludigdo, H. Unti. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*(Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 23 – 26 Agustus.
- Utami, Wiwik dan Indriawati, Fitri. 2006. *Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa : Studi Eksperimen Semu*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 23 – 26 Agustus.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian, 2002.SQ : *Memfaatkan SQ dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Alih Bahasa: Rahmani Astuti, AhmadNadjib Burhani dan Ahmad Baiquni,Cetakan

- Kelima, Penerbit
Mizan, Bandung.
- Gozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hastuti, S. (2007). *Perilaku Etis Mahasiswa Dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol.7 No.7 Maret: 58-73.
- Kosyah & Indriantoro, N. (1998). *Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen dan Sensitifitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.1 (Januari): 13-28.
- Reiss, M. C., & Mitra, K. 1998. *The Effect of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors*. Journal of Business Ethics, Vol.17, No. 12: 1581-1593.
- Sari, Riza S. N., dkk. 2010. *Tafsir Perilaku Etis Menurut Mahasiswa Akuntansi Berbasis Gender*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto. Ikatan Akuntan Indonesia.